



Sinopsis

PSIKOLOGI MORALITAS: MENGAPA MENJADI BENAR DAN SALAH BISA BERUJUNG PADA KEJAHATAN

PENULIS : MARGARETHA

Jurnal yang ditulis oleh Margaretha berjudul psikologi moralitas: mengapa menjadi benar dan salah bisa berujung pada kejahatan berisi tentang emosi dan moralitas untuk menjelaskan arti moralitas yang sebenarnya.

Dari jurnal tersebut penulis mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang moralitas diartikan sebagai prinsip yang memandu manusia dalam membedakan benar dan salah, atau perilaku baik dan jahat. Moralitas dibedakan dari imoral (*immorality*) yang berarti perilaku menentang moralitas secara aktif; dan juga berbeda dari amoral (*amorality*) yang berarti ketidaktahuan atau penolakan terhadap suatu nilai/standar moralitas. Baik imoral dan amoral bisa menjadi dasar munculnya kejahatan. Dalam melakukan perilaku moral, manusia biasanya menggunakan berpikir atau menalar tindakannya. Secara umum, ada dua cara penalaran moral dalam perspektif etika normatif: berpikir tentang konsekuensi dan berpikir tentang batasan perilaku. Penalaran etika normatif pertama adalah kita berbuat baik karena akan menghasilkan kebaikan dan manfaat pada orang yang lebih luas (*pendekatan konsekuensi atau utilitarian*). Pendekatan etika normatif kedua adalah deontologi, yang menyatakan semua tindakan memiliki batasan moral. Deontologi berseberangan dengan konsekuensialis, perilaku moral diletakkan dalam keharusan melakukan kewajiban untuk menegakkan kebenaran demi kewajiban itu sendiri; bukan demi untung-rugi, diterima atau ditolak oleh masyarakat, dan juga bukan untuk mendapatkan kesenangan atau kesusahan. Untuk memahami keputusan moral secara utuh, maka kita juga perlu memahami emosi moral. Emosi moral (*moral emotions*) adalah elemen penting tetapi sering diabaikan dari proses moral manusia. Emosi moral sangat penting dalam memahami kepatuhan/ketidapatuhan atau moral/imoralnya perilaku manusia terhadap standar moral yang dihadapinya. Emosi moral lahir dari proses evaluasi/refleksi diri. Ketika diri merefleksikan tindakan pribadinya, maka emosi moral yang muncul adalah barometer moral sesuai dengan nilai yang kita anut. Malu dan rasa bersalah, rasa malu akan lebih berorientasi pada melihat dampak evaluasi orang lain atas perilaku dirinya (*rasa malu ini akan menghasilkan evaluasi negatif terhadap diri secara global*), sedangkan rasa bersalah akan lebih memperhatikan pada dampak perilaku salah dirinya terhadap orang lain (*rasa bersalah memunculkan evaluasi negatif atas perilaku spesifik*). Kapasitas rasa bersalah lebih tepat untuk menumbuhkan pola perilaku moral daripada rasa malu. Marah dan jijik, tergolong emosi negatif, namun biasanya muncul karena adanya suatu faktor di luar diri. Secara tidak sadar kita mengajarkan jijik atau menganggap rendah orang lain karena perbedaan nilai-nilai moral yang dianut,

Di akhir penulisannya penulis menyimpulkan bahwa proses moral sangat kuat dipengaruhi oleh emosi yang dialami manusia. Selama manusia mengabaikan komponen emosi moral, dan bertindak seakan-akan keputusan moralnya tanpa bias emosi, yang mungkin terjadi tanpa disadarinya, maka hal ini dapat menciptakan kerentanan keputusan moral. Orang-orang yang tidak punya kesadaran emosi moral akan melakukan rasionalisasi – penalarannya dan dapat tanpa ragu melakukan “aksi moral” menyerang orang lain yang dianggap salah.

AHLI RUMEKSO, M.Psi., Psikolog.

Serdik SPPK I T.A. 2024

No. Serdik 200409002005